



PERBEDAAN AKUMULASI PLAK ANTARA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN SETELAH MENYIKAT GIGI DI DEPAN CERMIN

Kurniaty Pamewa¹, Mila Febriany², M Fajrin Wijaya³,
Risnayanti Anas⁴, Muh. Syahdan Ardita Saman^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Muslim Indonesia

Email : sahdam.ardita@gmail.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Plak merupakan penyebab utama terjadinya penyakit gigi serta penyakit gusi. Perawatan gigi yang baik akan maksimal jika disertai dengan cara menyikat gigi yang benar. Banyak permasalahan gigi yang sering terjadi seperti gigi berlubang, gusi bengkak, gusi berdarah, dan sebagainya. WHO menganjurkan untuk melakukan pemeriksaan gigi pada kelompok usia 10-12 tahun termasuk kelompok usia kritis terhadap kesehatan gigi. Kebersihan gigi dan mulut yang maksimal dapat tercapai dengan baik salah satunya dengan dilakukan latihan menyikat gigi di depan cermin. Dengan demikian, anak dapat memandangi dirinya saat menyikat gigi. Pada umumnya anak berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena karies dibandingkan perempuan karena anak laki-laki memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik. Sebagian besar promosi kesehatan hanya dilakukan untuk kalangan anak sekolah sehingga anak panti asuhan ini mengalami keterbatasan dalam mendapatkan informasi dan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian: Mengetahui adakah perbedaan akumulasi plak setelah menyikat gigi di depan cermin pada anak laki-laki dan perempuan. Bahan dan Metode penelitian ini menggunakan metode Quasi experimental dengan desain penelitian digunakan adalah pretest and posttest only cotrol group design. Uji statistik yang digunakan adalah Paired T-Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan Paired T-Test, menunjukkan p-value sebesar 0.68 ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin. Kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan akumulasi plak antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin tetapi berdasarkan uji statistik tidak signifikan.</i></p>	<p>Diajukan : 29-5-2024 Diterima : 2-6-2024 Diterbitkan : 25-6-2024</p> <p>Kata kunci: Akumulasi plak, Menyikat gigi, Cermin</p> <p>Keywords: Plaque accumulation, Brushing teeth, Mirror</p>
<p>Abstract</p> <p><i>Plaque is the main cause of dental disease and gum disease. Good dental care will be optimal if it is accompanied by the correct way of brushing your teeth. There are many dental problems that often occur, such as cavities, swollen gums, bleeding gums, and so on. WHO recommends carrying out dental examinations in the 10-12 year age group, including the age group critical for dental health. Maximum oral and dental hygiene can be achieved best by practicing brushing your teeth in front of a mirror. This way, children can see themselves when brushing their teeth. In general, male children are more susceptible to caries than female children because boys have the habit of eating cariogenic foods. Most health promotions are only carried out for school children so that children in orphanages experience limitations in getting information and understanding</i></p>	

about dental and oral health. Research objective: To determine whether there are differences in plaque accumulation after brushing teeth in front of a mirror in boys and girls. Materials and methods for this research use the Quasi experimental method with the research design used is pretest and posttest only control group design. The statistical test used is the Paired T-Test. The results of this research show that the statistical test results using the Paired T-Test show a p-value of 0.68 ($p>0.05$). This shows that there is no significant difference between boys and girls after brushing their teeth in front of the mirror. The conclusion of this study based on the results of this study shows that there is a difference in plaque accumulation between boys and girls after brushing their teeth in front of a mirror but based on statistical tests it is not significant.

Cara mensitasi artikel:

Pamewa, K., Febriany, M., Wijaya, M.F., Anas, R., Saman, M.S.A. (2024). Perbedaan Akumulasi Plak Antara Anak Laki-Laki dan Perempuan Setelah Menyikat Gigi di Depan Cermin. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 327–335. <https://jurnal.academicenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study* (2019), diperkirakan 3,5 milyar penduduk dunia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, dengan karies gigi merupakan penyakit yang paling sering dijumpai. Karies merupakan penyakit pada jaringan keras gigi yang bersifat permanen dan ditandai oleh terbentuknya suatu lubang pada gigi akibat aktivitas bakteri. Berdasarkan data RISKESDAS 2018, prevalensi karies terbesar terdapat pada kelompok usia 5 tahun (93,4%), 12 tahun (68,8%), 15 tahun (68,1%), 35-44 tahun (92,1%), dan 65-74 tahun (95,2%). *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 menyatakan angka kejadian karies gigi terhadap anak masih sebesar 60-90%. Menurut hasil penelitian di negara Eropa, Amerika, dan Asia termasuk Indonesia, terdapat 90-100% anak di bawah 18 tahun mengalami karies gigi.

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk merupakan factor awal dalam terbentuknya karies gigi karena meningkatkan akumulasi plak yang dapat menyebabkan karies dini pada anak. Penyebab utama karies adalah adanya akumulasi plak yang berkaitan dengan kebersihan mulut yang buruk. Plak merupakan penyebab utama terjadinya penyakit gigi serta penyakit gusi. Lapisan plak ini dapat menyebabkan radang gusi atau gingivitis. Plak terbentuk dari deposit lunak tidak berwarna yang membentuk lapisan biofilm dan melekat pada permukaan gigi. Pembersihan gigi yang buruk mengakibatkan plak semakin melekat pada permukaan gigi.

Teknik menyikat gigi ada beberapa teknik, seperti vertikal, horizontal, bass, roll, stillman, dan fone`s (sirkuler). Salah satu teknik menyikat gigi paling sering dipakai adalah horizontal dan vertikal, karena teknik horizontal dan vertikal merupakan teknik yang cukup sederhana serta mudah dilakukan tanpa harus memerlukan latihan khusus sehingga kedua teknik menyikat gigi ini banyak digunakan sebagai teknik menyikat gigi sehari-hari. Sedangkan teknik fone`s (sirkuler) cocok untuk anak-anak karena membutuhkan ketangkasan minimal dan mudah dipelajari. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan untuk meniru arah jalannya makanan di dalam mulut sewaktu mengunyah. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh keingintahuan dan ketertarikan anak terhadap

metode fone's yang baru dikenalnya sehingga anak-anak lebih bersemangat pada saat diminta untuk mempraktekkan metode fone's.

Kebersihan gigi dan mulut yang maksimal dapat tercapai dengan baik salah satunya dengan latihan menyikat gigi di depan cermin sehingga anak bisa memandangi dirinya saat menyikat gigi. Latihan ini dapat mendorong anak untuk mengetahui bagian mana yang kurang bersih, sehingga anak dapat terdorong membersihkan bagian-bagian yang masih kotor dengan lebih teliti.

Bercermin merupakan salah satu cara untuk melihat diri dengan menggunakan cermin sebagai media, dapat melihat diri dengan jelas, dengan bercermin kita dapat melihat tubuh sesuai dengan apa yang terefleksi pada sebuah cermin. Menurut Nikayu (2018) mengatakan bahwa proses menyikat gigi menggunakan cermin lebih efektif untuk mendapatkan hasil menyikat gigi yang lebih bersih. Berdasarkan penelitian Luthfiana Masyaroh (2013) bahwa menggunakan cermin pada saat menyikat gigi dapat menurunkan skor plak.

Berdasarkan penelitian Hidayat dan Sinta (2018), menjelaskan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan terjadinya karies gigi. Hasil penelitian ini sejalan oleh Rosmalia D, dkk (2023) anak yang berjenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki karena anak perempuan menyukai makanan yang manis dan erupsi gigi anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki sehingga anak perempuan lebih rentan terkena karies gigi. Tetapi hal ini tidak seperti dengan penelitian Kusuma dan Taiyeb (2020) yang menjelaskan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan terjadinya karies gigi.

Hasil penelitian Saprudin dkk (2023) bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena karies dibandingkan perempuan karena anak laki-laki memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mukhbitin (2018) bahwa anak laki-laki usia dini lebih banyak yang mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak perempuan.

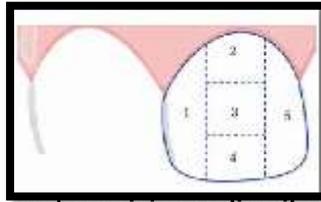
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka saya tertarik untuk mengetahui perbedaan akumulasi plak antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain penelitian digunakan adalah *pre and post test only control group design*. Penelitian ini akan dilakukan di Panti Asuhan Ummu Aiman Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2024 sampai Maret 2024. Data penelitian dikumpulkan dengan cara melakukan kegiatan menyikat gigi di depan cermin antara anak laki-laki dan perempuan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 30 sampel dengan metode pengambilan sampel yaitu metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria.

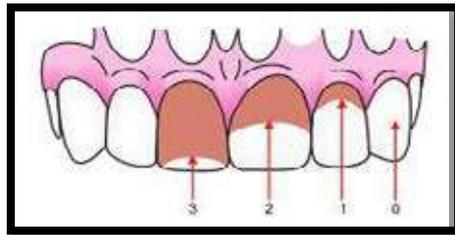
Pemeriksaan kebersihan mulut dilakukan dengan *Personal Hygiene Performance* (PHP Index) dengan prosedur yaitu aplikasikan *disclosing solution* pada permukaan gigi yang diperiksa, yaitu terdiri dari gigi 16, 11, 26, 36, 31 dan 46. Pasien diminta untuk mendesis selama 30 detik kemudian meludah tapi tidak berkumur kemudian diperiksa dengan kaca mulut.

Permukaan gigi yang diperiksa dibagi menjadi 5 bagian yaitu secara vertikal dibagi menjadi sisi mesial, tengah dan distal, dan secara horizontal yaitu bagian tengah gigi dibagi menjadi 3 yang terdiri dari sisi 1/3 servical, 1/3 tengah, dan 1/3 incisal.¹⁵



Gambar 1. Permukaan gigi yang diperiksa dibagi 5 bagian

Sumber (Mantiri, dkk. Status Kebersihan Mulut Dan Status Karies Gigi Mahasiswa Pengguna Alat Ortodontik Cekat. 2013)



Gambar 2. Kriteria pengukuran plak

Sumber (Syaidah, dkk. Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa usia 11-12 tahun di SDN Cijayana 1 Kabupaten Garut

Pada gambar 2 Kriteria pengukuran 0 (tidak ada plak atau pewarnaan), 1 (plak lunak menutupi tidak lebih dari 1/3 permukaan gigi), 2 (plak lunak menutupi lebih dari 1/3 tapi tidak lebih dari 2/3 permukaan gigi), dan 3 (plak lunak menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi). Kriteria DI-S adalah baik (0,0-0,6), sedang (0,7-1,8), buruk (1,9-3,0).

Setiap area yang terdapat plak diberi poin, maka jumlah poin pada setiap gigi berkisar antara 1 sampai 5. Jumlah rata-rata PHP Index diperoleh dengan cara memeriksa gigi-gigi individual tersebut, melihat bagian mana yang terdapat plak. Kriteria penilaian pengukuran sebagai berikut :

$$PHP\ Index = \frac{\text{jumlah plak semua gigi yang diperiksa}}{6\ (\text{gigi})}$$

Penilaian PHP *Index (personal hygiene performance)* ialah sebagai berikut:

- a. Sangat baik, bila nilai 0.
- b. Baik, bila nilai berada di antara 0,1-1,7.
- c. Sedang, bila nilai berada di antara 1,8-3,4.
- d. Buruk, bila nilai berada di antara 3,5-5,0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Usia Panti Asuhan Ummu Aiman

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Total	30	100

Usia		
10	10	33.3
11	8	26.7
12	12	40.0
Total	30	100

Pada tabel 1 untuk kategori jenis kelamin sama banyaknya pada laki-laki dan perempuan. Pada kategori usia jumlah terbanyak pada usia 12 tahun sebanyak 12 anak (39.6 %) dan yang paling sedikit pada usia 11 tahun sebanyak 8 anak (26.6 %).

Tabel 2. Distribusi Akumulasi Plak Pada Responden Anak Laki-laki

	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	20	12	80
Sedang	9	60	3	20
Buruk	3	20	0	0
Total	15	100	15	100

Tabel 2 menggambarkan distribusi akumulasi plak responden Laki-laki, diketahui bahwa mayoritas responden "Sebelum" masuk dalam kategori "Sedang" sebanyak 9 responden, responden yang termasuk dalam kategori "Buruk" sebanyak 3 responden dan responden yang termasuk dalam kategori "Baik" sebanyak 3 responden. Sedangkan hasil "Setelah" mayoritas responden masuk dalam kategori "Baik" sebanyak 12 responden dan responden yang termasuk dalam kategori "Sedang" sebanyak 3 responden.

Tabel 3. Distribusi Akumulasi Plak Pada Responden Anak Perempuan

	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	20	13	86.7
Sedang	10	66.7	2	13.3
Buruk	2	13.3	0	0
Total	15	100	15	100

Tabel 3 menggambarkan distribusi responden perempuan, diketahui bahwa mayoritas responden "Sebelum" masuk dalam kategori "Sedang" sebanyak 10 responden, responden yang termasuk dalam kategori "Buruk" sebanyak 2 responden dan responden yang termasuk dalam kategori "Baik" sebanyak 3 responden. Sedangkan hasil "Setelah" mayoritas responden masuk dalam kategori "Baik" sebanyak 13 responden dan responden yang termasuk dalam kategori "Sedang" sebanyak 2 responden.

Tabel 4. Uji perbedaan setelah menyikat gigi pada anak laki-laki dan perempuan

Jenis kelamin	N	Rata-rata	Std. Deviasi	<i>p-value</i>
Laki-laki	15	1.32	0.55	0.68
Perempuan	15	1.24	0.59	

Berdasarkan hasil output pengolahan data *paired samples statistics*, diperoleh nilai rata-rata Laki-laki sebesar 1.32 dan nilai rata-rata Perempuan adalah sebesar 1.24, yang artinya terdapat penurunan nilai tidak signifikan antara setelah menyikat gigi pada Laki-laki dengan Perempuan.

Jika $p\text{-value} < 0.05$ Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil setelah menyikat gigi pada Laki-laki dan Perempuan. Pada tabel 4 diperoleh nilai signifikan atau $p\text{-value}$ sebesar 0.68 yaitu > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat perbedaan akumulasi plak antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin tetapi tidak signifikan. Peneliti berpendapat bahwa kebersihan gigi seseorang tergantung dari perilaku menyikat gigi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur, setidaknya dua kali sehari, cenderung memiliki gigi yang lebih bersih dan bebas dari plak. Mereka yang menyikat gigi dengan benar, termasuk membersihkan semua sisi gigi dan lidah, juga lebih mungkin memiliki mulut yang sehat.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang terdapat dalam jurnal penelitian oleh Intan (2019) bahwa seseorang yang memiliki perilaku menyikat gigi yang baik dan benar akan memengaruhi kebersihan gigi dan mulutnya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryati S (2023) yaitu faktor-faktor yang dapat memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut seseorang antara lain adalah; perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi. Perilaku sangat memegang peranan penting dalam memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut.

Terdapat penurunan akumulasi plak yang sebelumnya dengan kategori buruk menjadi sedang ataupun baik dikarenakan anak laki-laki sebelumnya memiliki kebiasaan yang buruk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Beberapa kebiasaan buruk yang dimiliki anak laki-laki termasuk jarang menyikat gigi, mengonsumsi makanan dan minuman manis secara berlebihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Komariyah (2024) bahwa laki-laki mempunyai perilaku kebiasaan yang buruk sehingga dapat memengaruhi kesehatannya dan juga sejalan dengan pernyataan Saprudin dkk (2023) bahwa anak berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terkena karies dibandingkan perempuan karena anak laki-laki memiliki kebiasaan makan makanan kariogenik. Namun setelah menyikat gigi di depan cermin responden anak laki-laki akumulasi plaknya menurun dikarenakan ketika menyikat gigi di depan cermin anak laki-laki lebih fokus terhadap kebersihan giginya.

Terdapat perbedaan dalam pola konsumsi makanan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah preferensi makanan, dimana laki-laki cenderung lebih menyukai makanan yang kaya protein dan lemak, sementara perempuan lebih cenderung memilih makanan yang kaya serat dan karbohidrat. Selain itu, porsi makan juga dapat berbeda, dengan pria cenderung mengonsumsi porsi yang lebih besar dibandingkan wanita.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pratama PH, dkk (2022) bahwa gender menunjukkan perbedaan seks yang didapat sejak lahir, dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan faktor intrinsik dalam kebutuhan gizi seseorang. Laki-laki cenderung lebih menyukai makanan yang tinggi lemak, karbohidrat, protein, gula, dan alkohol. Sedangkan wanita lebih menyukai makanan seperti buah-buahan, sayuran, dan produk rendah lemak. Sehingga tidak heran jika wanita kekurangan nutrisi dalam jumlah besar.

Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sedikit responden dengan buruk dan lebih banyak dengan kategori sedang. Hal ini dikarenakan perempuan biasanya cenderung lebih memperhatikan segi estetikanya, seperti keindahan, kebersihan dan penampilan diri sehingga mereka lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Mukhbitin (2018) bahwa anak laki-laki usia dini lebih banyak yang mengalami karies gigi dibandingkan dengan anak perempuan. Namun ketika menyikat gigi di depan cermin responden perempuan fokusnya terganggu dengan objek-objek lain yang responden lihat di cermin seperti paras wajah mereka sendiri. Sehingga menyikat giginya kurang maksimal dibandingkan dengan responden anak laki-laki yang hanya berfokus menyikat giginya saja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ismianti R (2023) bahwa perempuan melihat dirinya di depan cermin yang identik dengan kepercayaan diri terhadap penampilan perempuan.

Kesehatan dan penampilan sering kali dianggap sebagai aspek penting dari penampilan fisik secara keseluruhan terutama bagi perempuan. Perempuan yang mengalami kecemasan terkait penampilan mulut mungkin merasa tidak percaya diri atau malu karena masalah seperti discoloration, halitosis, dan plak gigi. Namun dari kecemasan ini dapat memengaruhi kebiasaan perawatan mulut mereka, seperti rajin menyikat gigi atau menghindari situasi sosial dimana mereka merasa perlu tersenyum atau berbicara secara terbuka. Penting bagi perempuan yang mengalami kecemasan semacam ini untuk mencari dukungan dari profesional kesehatan gigi. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengatasi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka terkait penampilan mulut mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Umriana A, dkk (2023) bahwa perbedaan gender menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan. Tingkat kecemasan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Peran perempuan dalam keluarga sering kali memberikan mereka tanggung jawab tambahan dalam mengelola kesehatan keluarga. Mereka mungkin bertanggungjawab untuk membuat keputusan terkait kesehatan dan memastikan bahwa anggota keluarga mereka mendapatkan perawatan yang diperlukan. Dalam hal ini, pemahaman perempuan tentang pencegahan penyakit dapat menjadi kunci untuk memastikan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Selain itu, budaya yang memberikan penekanan pada kecantikan dan perawatan diri juga mendorong perempuan untuk lebih memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan kebersihan, termasuk pencegahan penyakit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewa NS, dkk (2022) bahwa perempuan umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan penyakit dari pada laki-laki. Karena biasanya kaum perempuan mempunyai waktu lebih dalam membaca dan berdiskusi dengan lingkungan sekitar mengenai pencegahan penyakit.

Perempuan sering kali memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam merawat gigi dan mulut mereka, seperti menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, dan mengunjungi dokter gigi secara rutin. Mereka mungkin lebih memperhatikan detail-detail kecil terkait kebersihan mulut. Perempuan cenderung lebih peka terhadap aspek estetika, termasuk penampilan gigi dan senyum. Mereka mungkin lebih sadar akan warna gigi, kebersihan, dan mungkin lebih termotivasi untuk merawatnya agar tetap cantik dan sehat. Dan juga hormon pada perempuan dapat memengaruhi kesehatan gusi dan sensitivitas terhadap masalah gigi dan mulut. Perubahan hormon selama siklus menstruasi,

kehamilan, atau menopause dapat memengaruhi kondisi mulut, sehingga perempuan mungkin lebih sadar akan perubahan-perubahan ini.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Kaju MN (2020) bahwa perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Terdapat perbedaan antara akumulasi plak gigi pada kelompok responden anak laki-laki dan responden anak perempuan namun tidak signifikan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa responden anak laki-laki sebelum menyikat gigi tingkat kebersihan mulutnya rendah karena memiliki kebiasaan makanan yang kariogenik namun setelah menyikat gigi akumulasi plaknya menurun karena anak laki-laki hanya berfokus pada menyikat gigi saja tanpa memperhatikan hal yang lain. Begitupun dengan responden anak perempuan, sebelum menyikat gigi tingkat kebersihan mulutnya baik karena anak perempuan lebih memperhatikan keindahan, penampilan, dan kebersihan. Namun pada saat menyikat gigi responden anak perempuan kurang maksimal karena ketika menyikat gigi fokusnya teralihkan oleh hal lain seperti paras wajah mereka yang terfleksikan pada cermin.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan akumulasi plak antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin namun tidak signifikan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan beberapa peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan akumulasi plak antara anak laki-laki dan perempuan setelah menyikat gigi di depan cermin tetapi berdasarkan uji statistik tidak signifikan.

Peneliti menyarankan dilakukan penelitian selanjutnya dengan melihat aspek umur, indeks plak yang berbeda, ukuran cermin, pemilihan bulu sikat, dan metode yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani I, Chairunnisa FA. Periodontitis Kronis dan Penatalaksanaan Kasus dengan Kuretase. *Insisiva Dent J Maj Kedokt Gigi Insisiva*. 2019;8(1):25–30.
- Dewa NS, dkk. Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Kelurahan Wulauan Kecamatan Tondano Utara. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;6(3):2062.
- Febriany M, Novawaty E, Suherman PL. Influence of Parental Attitude in Feeding on Early Caries in Preschool Age at Kemala Bhayangkari Kingdergarten. *Makassar Dental Journal*. 2023;12(2):222.
- Hagi D, Zhafira N, Wasahua SFA, Zebua WDA. Edukasi Cara Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar Pada Anak-Anak Di RT 03 Desa Cipayung Ciputat Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. 2022:1.
- Intan, Susilarti D. Gambaran Perilaku Menyikat Gigi dan Skor Debris Pada Siswa SMP Kelas VII SMP Negeri 12 Purworejo. *E-jurnal Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. 2019.
- Ismianti R, Swarnawati A. Representasi Kecantikan Rambut Perempuan Dalam Iklan You Tube Dove Indonesia Versi “Rambutku Mahkotaku”. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*. 2023;1(4):57.

- Kaju MN, Mariyanti S, Safitri M. Perbedaan Kecemasan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *JCA Psikologi*. 2020;1(2):154.
- Karyadi E, Kaswindiarti S, Roza MA, Larissa S. Pengaruh Mengunyah Buah Apel Manalagi Terhadap Penurunan Indeks Plak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*. 2020;3(2):25.
- Keloay P, Mintjelungan CN, Pangemanan DHC. Gambaran Teknik Menyikat Gigi Dan Indeks Plak Siswa SD GMIM Siloam Tonsealama. *Jurnal e-Gigi*. 2019;7(2):77
- Komariyah N, dkk. Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialis. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2024;14(3):1111.
- Mantiri SC, Wowor VNS, Anindita PS. Status Kebersihan Mulut Dan Status Karies Gigi Mahasiswa Pengguna Alat Ortodontik Cekat. *e-GIGI*. 2013;1(1):1-7.
- Maysaroh L, Jatmiko S. Pengaruh Menyikat Gigi Di Depan Cermin Terhadap Penurunan Skor Plak Supragingiva Pada Anak Usia 8 - 9 Tahun. *Repos UGM*. 2013;
- Nikayu Lestari. Kebersihan Gigi dan Mulut. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689-99.
- Nuryati S, dkk. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Masyarakat Desa Jati Baru Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Terhadap Kejadian Karies Gigi. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2023;1(2):121.
- Pamewa K, dkk. Perbedaan Skor Plak Sebelum dan Setelah Mengunyah Buah Naga Putih pada Anak 10-11 Tahun. *Sinnun Maxillofacial Journal*. 2021;3(1):40.
- Pontoluli ZG, Khoman JA, Wowor VNS. Kebersihan Gigi Mulut dan Kejadian Gingivitis pada Anak Sekolah Dasar. *e-GiGi*. 2021;9(1):21-8.
- Pratama PH, dkk. Pengaruh perbedaan Pola Makan Terhadap Penyebab Penyakit Gastritis Pada Remaja Laki-laki dan Perempuan: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2022;3(2):169.
- Rodolphe G. *The Tain of Mirror: Derrida and The Philoosophy of Reflection*. Amerika Serikat: Harvard Unity Press; 1997. 21 p.
- Safela SD, Purwaningsing E, Isnanto. System Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*. 2021;2(2):341.
- Saprudin N, Romdona R, Mawaddah AU. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dini Karies Gigi Pada Anak Di Kabupaten Kuningan. *Journal Of Nursing Practice And Education*. 2023;3(2):155.
- Sriyani Y, dkk. Perbedaan Hygiene Index Menyikat Gigi Dengan Metode Horizontal, Roll dan Metode Fone`s Pada Anak Usia 9-12 Tahun. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*. 2023;4(2):2
- Syahida Q, Wardani R, Zubaedah C. Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa usia 11-12 tahun di SDN Cijayana 1 Kabupaten Garut. *J Kedokteran Gigi Univ Padjadjaran*. 2017;29(1):57-62.
- Umaria A, Rejeki S, Mulyani V. Literature Review; Gender Issues in Counseling. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.2023:87.
- Wijaksana IKE. Periodontal Chart Dan Periodontal Risk Assessment Sebagai Bahan Evaluasi Dan Edukasi Pasien Dengan Penyakit Periodontal. *J Kesehat Gigi*. 2019;6(1):19.